

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian **penafsiran ayat-ayat tentang *riyāḍah* sebagai penyucian jiwa** (*studi living Qur'an pada tradisi puasa riyāḍah di ponpes Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang*). Ini bisa terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Tradisi *riyāḍah* di pesantren adalah latihan-latihan berat yang dilakukan oleh para santri untuk menahan getaran hawa nafsu dengan cara berpuasa, menyendiri, bangun tengah malam dan tidak banyak mengobrol serta menjaga ibadah. Selain itu, ada ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dijadikan bacaan khusus dengan jumlah tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau memperoleh apa yang diinginkan dengan cara *riyāḍah*. Tata caranya adalah dengan membersihkan atau mengosongkan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian memperindah jiwa dengan dzikir ibadah, perbuatan baik dan akhlak yang mulia.
2. Untuk mengatasi hawa nafsu dan mencapai tazkiyah an-nafs (penyucian diri) ada empat kategori *riyāḍah*: a. Uzlah (menyendiri) yaitu memisahkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berguna untuk menahan diri dari berbuat dosa. b. As-Sukut (diam) digambarkan sebagai tetap berada dalam batas-batas situasi dan tidak mengatakan apa pun yang tidak perlu. c. Al-Ju' (lapar) berarti lapar disini menahan diri atau nafsu dan melakukan segala sesuatu dengan tidak berlebihan atau dalam istilah ajaran Islamnya berarti puasa. d. As-Shahr (bangun di waktu malam). As-Sahr adalah praktik terjaga

di malam hari atau tidak tidur. Menolak tidur di sini menyiratkan bahwa ada amalan yang positif dan bermanfaat yang harus dilakukan di malam hari.

3. Cara mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan *riyāḍah* dipondok pesantren Al-Hasaniyah dengan cara: para santri pelaku *riyāḍah* diupayakan untuk bisa connecting dengan Allah Swt serta Menghiasi diri dengan akhlak atau perbuatan kebajikan dengan memfokuskan diri pada zikir, membaca ayat-ayat tertentu, mengingat Allah, dan melepaskan segala sesuatu hingga mencapai puncak ketenangan batin. Santri mengalami perubahan pola pikir, ketenangan batin, sikap yang termanifestasi sebagai keterusterangan dalam berkomunikasi, perhatian kepada orang lain, dan sikap tawadhu, zuhud, dan qanaah. Selain itu ia menggunakan waktu sibuknya untuk mengingat Allah SWT dengan bersenandung dzikir, mulutnya berair karena keagungan Allah.

B. Saran

Dalam penelitian, penulis sangat menyadari banyak kekurangan yang terdapat di dalam karya tulis ini. oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat penulis harapkan. Setelah penulis melakukan penelitian tentang **penafsiran ayat-ayat tentang riyāḍah sebagai penyucian jiwa** (*studi living Qur'an pada tradisi puasa riyāḍah di ponpes Al-Hasaniyah Teluknaga Tangerang*), peneliti menyarankan kepada para santri untuk memotivasi diri kalian dan seraplah ilmu yang diberikan serta yang diijazahkan oleh kiyai, hormati dan bersikap santunlah pada mereka karena disitulah keberkahan ilmu. Selain itu peneliti merekomendasikan agar lebih banyak lagi yang dipublikasikan tentang pelaksanaan tradisi *riyāḍah* yang saat ini belum

banyak dipahami. Peneliti mengundang setiap santri untuk menaruh minat pada tradisi *riyāḍah* di pesantren seperti yang ditunjukkan oleh para ulama. Sistem sekolah boleh saja lebih canggih dan kontemporer, tetapi tradisi *riyāḍah* yang sudah ada sejak zaman kiai tidak boleh diabaikan. Praktik *riyāḍah* masih sangat penting di zaman yang sangat modern ini karena bermanfaat bagi para murid. Salah satu kontribusi peneliti terhadap khazanah studi al-Qur'an, khususnya living Qur'an adalah penelitian ini, yang diharapkan dapat membantu para peneliti lain yang ingin mengembangkan studi al-Qur'an sebagai penunjang keilmuan atau sebagai sumber bahan rujukan. Meskipun demikian, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu peneliti untuk menjadi lebih baik. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca sekalian serta dapat memberikan informasi bagi yang berkepentingan.